



## Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan

Volume 6 Nomor 5 Oktober 2024 Halaman 6081 - 6090

<https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>

### Implementasi Keyakinan Kelas dalam Rangka Mewujudkan Budaya Positif: Kedisiplinan dan Karakter Siswa SMA

Meyke Paulus<sup>1✉</sup>, Basri. K<sup>2</sup>, Silvester P. Taneo<sup>3</sup>, Marsel Robot<sup>4</sup>, Yetursance Manafe<sup>5</sup>

Universitas Nusa Cendana, Indonesia<sup>1,2,3,4,5</sup>

e-mail : [meypaulus@gmail.com](mailto:meypaulus@gmail.com)<sup>1</sup>, [basrikisianta@gmail.com](mailto:basrikisianta@gmail.com)<sup>2</sup>

#### Abstrak

Permasalahan umum yang ditemukan pada guru di SMA Negeri 2 Kupang dalam membentuk karakter dan kedisiplinan siswa, yakni guru kurang memahami karakteristik peserta didik dan belum membudayakan budaya-budaya positif dalam pembentukan kedisiplinan dan karakter siswa, sehingga sekolah mencanangkan program keyakinan kelas. Penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi keyakinan kelas dalam mewujudkan budaya positif: disiplin dan karakter siswa SMA Negeri 2 Kupang. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian yaitu 5 orang wali kelas dengan peserta didiknya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian diketahui bahwa dalam pelaksanaan keyakinan kelas, orangtua dilibatkan secara aktif bersama pihak sekolah dalam pembentukan karakter siswa. Sekolah menciptakan budaya sekolah sesuai visi, misi dan tujuan pendidikan. Budaya sekolah yang dibentuk melalui keyakinan kelas dibiarkan untuk dilakukan oleh semua komponen di sekolah dengan menjunjung tinggi nilai kedisiplinan. Dengan demikian terciptanya suatu pembiasaan yang dilakukan secara konsisten di sekolah. Penerapan keyakinan kelas oleh setiap wali kelas di SMA Negeri 2 Kupang membuat siswa menjadi lebih disiplin dan menunjukkan karakter yang baik, sehingga mewujudkan budaya sekolah yang lebih positif.

**Kata Kunci:** Budaya Positif, Karakter, Kedisiplinan, Keyakinan Kelas.

#### Abstract

*Common problems found in teachers at SMA Negeri 2 Kupang in forming student character and discipline, namely teachers do not understand the characteristics of students and have not cultivated positive cultures in forming student discipline and character. Hence, the school initiated a class belief program. The study aims to determine how the implementation of class beliefs in realizing a positive culture: discipline and character of students at SMA Negeri 2 Kupang. This study is a qualitative descriptive study with research subjects, namely 5 homeroom teachers with their students. Data collection techniques were carried out through interviews, observations, and documentation. The study results showed that in implementing class beliefs, parents were actively involved with the school in forming student character. The school creates a school culture according to the vision, mission, and goals of education. The school culture formed through class beliefs is carried out by all components of the school by upholding the value of discipline. Thus, a habit is created that is carried out consistently in schools. Implementing class beliefs by each homeroom teacher at SMA Negeri 2 Kupang makes students more disciplined and demonstrates good character, thus creating a more positive school culture.*

**Keywords:** Positive Culture, Class Beliefs, Character, Discipline.

Copyright (c) 2024 Meyke Paulus, Basri. K, Silvester P. Taneo, Marsel Robot, Yetursance Manafe

✉ Corresponding author :

Email : [meypaulus@gmail.com](mailto:meypaulus@gmail.com)

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i5.7602>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

## PENDAHULUAN

Sekolah merupakan rumah kedua bagi anak. Sekolah harus diciptakan untuk menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi anak. Sejalan dengan hal ini Yosada & Kurniati (2019), mengemukakan bahwa Lingkungan yang kondusif dan menyediakan rasa aman bagi anak menjadi berarti bagi proses pencarian jati diri seorang anak. Hal ini, dikarenakan dari lingkungan tersebut anak mencari perhatian dan pengakuan akan dirinya. Guru merupakan satu di antara sekian banyak unsur pembentuk anak didik yang adalah calon anggota masyarakat yang memiliki tugas dan peranan sangat penting dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu guru perlu menyediakan lingkungan belajar yang kondusif dan nyaman. Anak didik akan mudah dalam memahami suatu pelajaran ketika lingkungan belajarnya menyenangkan, serta nyaman (Sasmita & Wantini, 2023). Guru diharapkan dapat mewujudkan proses pembelajaran yang otonom dan fleksibel sehingga tercipta kultur belajar yang inovatif, tidak mengekang, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Guru harus mampu mendorong siswa untuk menguasai berbagai kompetensi yang berguna untuk memasuki dunia kerja serta menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan literasi data, literasi teknologi, literasi manusia dan berbudi pekerti luhur (Sugiarto & Farid, 2023; Suryaman, 2020), sehingga dapat berkontribusi untuk menjaga nilai-nilai kebangsaan dan kebhinekaan global. Sebagai upaya untuk memenuhi tuntutan tersebut, guru dituntut tidak hanya mengandalkan apa yang ada di dalam kelas, tetapi harus mampu dan mau mengembangkan berbagai alternatif pembelajaran, metode pembelajaran (presentasi, responsif/tutorial, seminar, dan praktikum) dan model pembelajaran berbasis masalah, berbasis proyek dan penelitian.

Kenyataannya dalam melaksanakan tugas, guru sering mengalami tantangan di mana guru harus memahami karakteristik setiap peserta didiknya, setelah itu membantu mengembangkan bakat, minat, dan potensinya. Dengan tersalurnya minat dan bakat siswa secara tepat dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Lalu sebaliknya, kalau tidak dikelola dengan tepat akan menimbulkan masalah bagi siswa, guru, bahkan sekolah. Jika hal tersebut tidak secepatnya ditindaklanjuti dengan baik maka siswa akan menjadi agresif, melawan, dan tidak menaati tata tertib dan peraturan sekolah. Guru memiliki tiga tanggung jawab, diantaranya yaitu mendidik (pendidikan nilai), mengajar (mengembangkan ilmu pengetahuan anak didik), dan melatih (mengembangkan kecakapan hidup/keterampilan anak didik) (Buchari, 2018). Lebih lanjut, dikatakan bahwa secara umum guru bertanggung jawab dalam membangun sikap kemanusiaan dan kemasyarakatan peserta didik. Guru perlu mendidik anak dalam mengenal dirinya sebagai makhluk berpikir, berdaya usaha, dan makhluk alamiah. Guru juga perlu mendidik anak untuk menjadi pribadi yang menjunjung tinggi nilai, moral, dan etika yang berlaku di masyarakat.

Salah satu faktor penentu keberhasilan semua tugas dan tanggung jawab guru yang telah diuraikan di atas adalah membangun budaya sekolah yang positif melalui penerapan disiplin dan karakter yang positif pula. Guru juga hadir sebagai sosok tauladan yang dapat di contoh baik perilaku maupun perkataan. Mengemban amanah sebagai seorang guru tentu memerlukan komitmen dalam diri untuk menjalankan tugas sebaik-baiknya dengan menanamkan karakter baik kepada peserta didiknya sehingga mereka dapat mengamalkan nilai-nilai kebajikan dalam keseharian maupun dalam pergaulan di tengah masyarakat, sebagaimana sesuai dengan filosofi Bapak Pendidikan Indonesia yaitu Ki Hajar Dewantara.

Filosofi Ki Hajar Dewantara (KHD) menyatakan bahwa tujuan pendidikan yaitu menuntun segala kodrat anak untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat. Hal ini dapat dicapai jika guru dapat melakukan tiga peran berdarakan hasil permenungan Kihajar Dewantara yaitu “*Ing Ngarso Suntolodo* (Di depan memberi teladan), *Ing Madyo Mangun Karso* (di tengah memberi bimbingan), *Tut Wuri Handayani* (di belakang memberi dorongan)” (Sugiarta dkk., 2019). Selaras dengan hal tersebut, dijelaskan bahwa peran seorang guru yaitu sebagai penuntun kodrat anak ke arah yang positif. Tentunya sebagai guru kita harus bisa mengolah rintangan tersebut

menjadi tantangan sehingga dapat mencapai tujuan yaitu mewujudkan suatu budaya positif di sekolah. Disiplin hendaknya didukung dengan lingkungan positif, kebiasaan positif, dan bermuara pada budaya positif di sekolah. Kenyataannya masih banyak guru yang belum maksimal dalam menjalankan peran-peran tersebut.

Masih ditemukan bahwa cara guru mendisiplinkan, selalu dengan pemberian hukuman yang variatif yang kadang tidak masuk akal. Misalnya jika ada siswa yang datang terlambat diberi hukuman memilih sampah di halaman sekolah atau membersihkan kamar mandi ataupun mengangkat air dan menyiram bunga. Kesalahan lain yang ditemukan saat pembelajaran misalnya siswa membuat kegaduhan maka hukuman yang diberikan siswa harus mengikuti pelajaran dengan berlutut didepan kelas ataupun diusir keluar dari kelas dan tidak mengikuti pelajaran. Menurut tanggapan sebagian besar guru bahwa hal yang mendasari pemberian hukuman ini adalah bahwa ini merupakan cara pembentukan sikap dan perilaku siswa di sekolah agar patuh dan taat terhadap semua aturan yang sudah dibuat oleh guru dan sekolah.

Hukuman atau sanksi yang diberikan oleh guru di sekolah berbeda antara guru satu dengan yang lainnya. Karena tujuan pemberian hukuman ini dianggap sebagai alat untuk mendidik dan membina para siswa, agar insyaf dan jera terhadap perlakuan atau perbuatan yang dilanggarnya. Kesalahan dipandang sebagai suatu hal yang tidak dapat diterima atau ditolerir. Memaksa peserta didik untuk patuh melakukan hukuman atau sanksi yang diberikan, bukan melalui proses memahami mana situasi benar dan salah. Guru juga lebih suka mengkritik kepribadian peserta didik dari pada berkomentar tentang perilaku mereka. Oleh sebab itu, dapat diyakini bahwa penerapan keyakinan kelas dapat memberikan alternatif positif dalam menumbuhkan budaya disiplin dan karakter anak didik yang baik.

Budaya positif adalah nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, dan kebiasaan-kebiasaan yang berpihak pada peserta didik agar mereka dapat berkembang menjadi pribadi yang kritis, penuh hormat, dan bertanggung jawab. Salah satu langkah untuk menimbulkan kembali disiplin positif tersebut adalah dengan membuat keyakinan kelas. Keyakinan kelas dipilih karena setiap tindakan atau perilaku yang kita lakukan di dalam kelas jelas dapat menentukan terciptanya sebuah lingkungan positif. Perilaku warga kelas tersebut menjadi sebuah kebiasaan yang akhirnya membentuk sebuah budaya positif. Untuk itulah diperlukan penciptaan keyakinan-keyakinan dasar bersama di antara warga kelas.

Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan dengan tujuan untuk melihat pelaksanaan keyakinan kelas terhadap disiplin positif dan pengaruhnya terhadap pembentukan karakter siswa. Penelitian oleh Mustofa & Nisa (2023) dengan judul “Menumbuhkan Kesadaran Diri Melalui Keyakinan Kelas”, ditemukan bahwa keyakinan kelas yang kuat dapat memberikan landasan yang kokoh bagi individu dalam mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang diri mereka sendiri. Dengan memanfaatkan strategi yang membangun keyakinan kelas positif, individu dapat melangkah menuju pertumbuhan pribadi yang lebih bermakna dan kualitas hidup yang lebih baik. Namun penelitian ini dilakukan di sekolah dasar dan belum membahas secara jelas bagaimana pelaksanaan keyakinan kelas oleh guru.

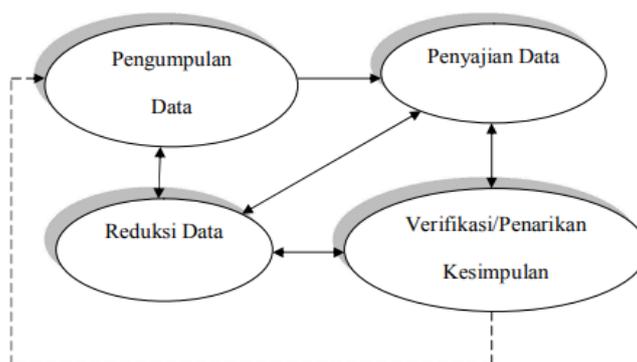
Penelitian lainnya yaitu oleh Minh (2024), dengan judul “*Administrators and Teachers’ Perception About Positive Discipline Education For High School Students*”. Minh menyatakan bahwa hasil survei menunjukkan bahwa kesadaran akan pendidikan disiplin positif bagi siswa di sekolah menengah atas, selain aspek-aspek positifnya, masih terbatas. Untuk berkontribusi pada pembentukan “Sekolah Bahagia” dan meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh, kesadaran administrator dan guru di sekolah menengah atas perlu ditingkatkan tentang pendidikan disiplin positif. Lebih lanjut, penelitian oleh Partini, dkk (2024) dengan judul “*Impelementasi Budaya Positif dalam Mewujudkan Karakter Profil Pelajar Pancasila Pada Siswa di SD Muhammadiyah 1 Jogorogo*”, ditemukan bahwa keyakinan kelas dilakukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian terdahulu tersebut, diketahui bahwa penelitian yang berkenaan dengan penerapan keyakinan kelas masih terpusat di sekolah dasar dan masih jarang dilakukan pada sekolah menengah atas (SMA). Sedangkan oleh Minh (2024) telah disampaikan bahwa pendidikan disiplin positif bagi

siswa sekolah menengah atas masi rendah. Selain itu berdasarkan hasil penelusuran melalui *search engine google scholar*, diketahui bahwa penelitian dengan variabel keyakinan kelas juga masih sangat sedikit. Oleh karena itu dengan melihat akan keterbatasan-keterbatasan tersebut, peneliti melakukan penelitian ini dengan lebih fokus melihat bagaimana pengimplementasian keyakinan kelas oleh guru dan siswa di kelas kelas X SMAN 2 Kupang, sehingga hasil penelitian ini, nantinya dapat menjadi perbandingan bagi sekolah-sekolah yang hendak menerapkan keyakinan kelas dalam membentuk disiplin dan karakter siswa, khususnya untuk sekolah menengah atas.

## METODE

Pendekatan Kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Proses penelitian kualitatif melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan, menganalisis sata secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema yang umum, dan menafsirkan makna data. Laporan akhir untuk penelitian ini memiliki struktur atau kerangka yang fleksibel (Creswell, 2013). Lebih lanjut, dikatakan bahwa siapapun yang terlibat dalam bentuk penelitian ini harus menerapkan cara pandang penelitian yang bergaya induktif, berfokus terhadap makna individual, dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan. Dikarenakan penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka yang menjadi instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dibantu oleh 2 enumerator dengan tugasnya adalah mencatat temuan wawancara dan melakukan observasi bersama peneliti. Dilibatkannya 3 observer dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh hasil yang utuh dengan bantuan instrumen panduan: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sebagai instrument utama, kehadiran peneliti dalam penelitian ini sebagai partisipan aktif yang melakukan kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi terkait dengan implementasi keyakinan kelas di SMA Negeri 2 Kupang selama 3 bulan. Sumber informan dalam penelitian ini adalah 5 orang guru wali kelas di SMA N 2 Kupang dan peserta didiknya. Data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan model Miles & Huberman (dalam Rangkuti, 2016) yaitu pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, verifikasi dan penarikan kesimpulan. Untuk pengujian keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.



**Bagan 1. Analisis Data Menurut miles & Huberman** (dalam Rangkuti, 2016)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pelaksanaan prosedur penelitian yang telah ditetapkan, maka diperoleh hasil dan pembahasan yang disajikan peneliti sebagai berikut.

### **Implementasi Keyakinan Kelas Mewujudkan Budaya Positif**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sisi positif yang perlu diberi apresiasi bahwa kesepakatan yang dibuat antara guru dan siswa disekolah tidak hanya diketahui oleh siswa dengan ditempelkan di meja guru/ruang kelas namun juga disosialisasikan kepada orang tua/wali murid melalui WA grup antara walikelas dan orangtua, ini merupakan jawaban yang sama dari hasil wawancara terhadap 5 informan. Sebagaimana jawaban yang disampaikan oleh wali kelas SSC bahwa:

*“Keyakinan kelas dalam kelas binaan saya, telah dibuat, diprint dan ditempelkan di atas meja Guru. Setiap siswa di kelas sudah mengetahui setiap butir butir kesepakatan dengan konsekuensinya. Tidak hanya sebatas itu, saya juga mensosialisasikan keyakinan kelas itu juga kepada orang tua lewat grup WA khusus antara wali kelas dan orang tua”.*

Hal ini menandakan bahwa ada Kerjasama yang baik antara pihak sekolah dalam hal ini guru dengan orang tua murid. Komunikasi yang baik antara orang tua murid dapat mempermudah guru untuk memastikan bahwa keyakinan kelas yang diyakini bersama, mendapat sambutan yang baik dari orang tua, sehingga dapat mendukung implementasinya di sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat (Natsir dkk., 2018) yang menyatakan bahwa peran orang tua dalam pendidikan anak, memiliki dampak positif bagi anak., khususnya dalam hal kinerja anak di sekolah. Diketahui pula, bahwa pentingnya orang tua dilibatkan yaitu 1) Membantu walikelas mengontrol perkembangan karakter maupun hasil belajar; 2) Memberikan informasi nyata tentang perilaku/sikap anak; 3) Menghindari miskomunikasi. Sebagai contoh, berikut jawaban wali kelas HT.

*“Pendapat saya perlu adanya kerjasama yang baik antara 3 unsur ini (guru, orang tua, dan siswa). Artinya orangtua mempunyai tanggung jawab penuh atas perkembangan siswa. Karena waktu siswa dan guru di sekolah hanya sekitar 5 – 6 jam / hari, selebihnya waktu mereka bersama orangtua. Orangtua perlu memberikan informasi nyata tentang perilaku atau sikap anak”.*

Guru dan orang tua memiliki peran penting dalam keberhasilan belajar anak di sekolah. Nisa' & Fatmawati (2020) menyatakan bahwa keberhasilan pencapaian suatu tujuan pembelajaran sangat didukung oleh Kerjasama antara guru dan orang tua. Hal ini, menandakan bahwa apa yang dilakukan oleh para wali kelas adalah sesuatu yang sudah tepat, dan perlu untuk dipertahankan dan ditingkatkan.

Hasil implementasi keyakinan kelas melalui Kerjasama guru, orang tua, dan murid berdampak baik pada pengembangan budaya positif di SMA Negeri 2 Kupang. Salah satu bentuk keyakinan kelas adalah anak bersama dengan guru meyakini bahwa mereka harus selalu menebar hal-hal baik dimanapun mereka berada. Selama kurang lebih 5 bulan penerapan keyakinan kelas di SMAN 2 Kupang pada jenjang kelas X atau fase E, dari catatan wali kelas, ada siswa yang menunjukkan kepeduliannya secara aktif dalam mewujudkan komitmen, sehingga bentuk dukungan dalam menghargai setiap upaya positif yang telah dilakukan, anak diberikan apresiasi oleh guru dan orang tua dalam bentuk pujian. Pemberian apresiasi dilakukan untuk meningkatkan budaya positif siswa dalam hal belajar maupun karakter. Hal ini didukung oleh penelitiannya Elviana et al (2022) bahwa ditemukan ada hubungan positif antara pemberian apresiasi dan minat belajar peserta didik. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pemberian apresiasi ini bisa dalam bentuk gestur tubuh, lewat kata-kata, ataupun reward atau hadiah.

Apresiasi yang diberikan oleh walikelas biasanya dalam bentuk pujian dan kata kata motivasi atau ungkapan kebanggaan. Sebagaimana disampaikan oleh semua wali kelas. Namun bentuk lain dari pemberian apresiasi ini adalah memberikan penilaian sikap baik pada rapor/hasil belajar di akhir semester dan ada juga yang memberikan sertifikat/piagam penghargaan. Sebagaimana yang disampaikan oleh wali kelas HT dan CSyaitu:

*“Apresiasi yang saya lakukan adalah memberikan pujian atas sikap dan perilaku yang ditunjukkan dan juga memberikan catatan penilaian sangat baik pada dimensi sikap siswa pada raport/ hasil belajar siswa di akhir semester”.*

*“Kalau apresiasi yang diberikan setiap hari biasanya dalam bentuk pujian ataupun ucapan terima kasih, namun saya juga sudah berdiskusi dengan siswa, bahwa pada akhir semester akan diberikan sertifikat penghargaan bagi siswa yang selalu taat dalam menjalankan keyakinan kelas”.*

Namun ada juga yang memberikan Reward berupa pemberian buku bacaan, yang nantinya akan dimanfaatkan siswa dalam kegiatan literasi di kelas. Hal ini disampaikan oleh wali kelas SH dan TDJ.

*“Bentuk apresiasi yang diberikan tidak dalam bentuk barang, tapi dalam bentuk pujian dan bagi siswa yang belum mengikuti secara maksimal tetap memberikan motivasi untuk bisa terlibat pada setiap harinya”.*

*“Dalam keseharian, apresiasi yang diberikan dalam bentuk pujian didepan teman temannya dan saya telah melakukan juga dengan pemberian reward berupa buku bacaan non fiksi dan juga fiksi”.*

Dalam hal ini, apresiasi menjadi bentuk dukungan dan motivasi bagi siswa untuk terus berkontribusi secara positif dan meningkatkan rasa percaya diri. Namun perlu juga menjadi perhatian bahwa pemberian dukungan dan motivasi yang berlebihan akan mempengaruhi perilaku siswa. Siswa akan merasa tinggi diri/ sombong karena selalu disanjung dan meremehkan siswa lain, atau menganggap orang lain itu tidak penting. Untuk itu bentuk apresiasi yang diberikan kepada siswa tidak harus berwujud benda karena terlalu sering justru dapat menimbulkan dampak negatif terhadap karakter siswa yang menjadi materialistis.

### **Implementasi Keyakinan Kelas Mewujudkan Kedisiplinan**

Disiplin merupakan suatu hal yang penting untuk dilakukan sebagai wujud tanggung jawab yang tidak saja bermanfaat bagi sekolah, tetapi juga untuk diri sendiri. Disiplin merupakan tindakan sadar seseorang dalam mengelola diri, khususnya dalam bertingkah laku dan bersikap, sehingga tidak merugikan diri sendiri dan orang lain. Individu yang disiplin adalah seseorang yang mengerjakan suatu tugas ataupun aturan dengan tertib dan teratur. Disiplin membantu kecakapan belajar siswa dan juga melatih watak siswa menjadi lebih baik (Frisda dkk., 2024). Penerapan keyakinan kelas ini dilihat sangat berdampak pada kedisiplinan siswa. Bentuk kedisiplinan yang ditunjukkan seperti yang tertuang dalam kesepakatan keyakinan kelas antara lain; disiplin waktu (kehadiran di sekolah), disiplin berpakaian (berseragam sekolah sesuai ketentuan), disiplin belajar (mengumpulkan tugas tepat waktu, menyepakati peraturan dalam belajar). Individu yang disiplin adalah orang yang bermanfaat bagi orang lain, dikarenakan ketika seseorang disiplin tingkat penghargaan terhadap orang tersebut sangat tinggi (Hidayat dkk., 2023). Dari hasil wawancara dan saat melakukan observasi, kedisiplinan menyangkut jam masuk sangat tinggi sekali. Pada jam 12.35 lingkungan sekolah terlihat sepi dari hilir mudik siswa. Semua siswa dalam konsentrasi pembelajaran di kelas. Kontrak belajar yang sudah disepakati diawal semester bersama guru mata pelajaran sangat baik diterapkan, karena siswa juga sudah sangat memahami apa yang akan menjadi konsekuensi jika mereka tidak mentaati atau membuat pelanggaran.

Berdasarkan hasil observasi ini peneliti memberi asumsi bahwa siswa kelas X atau jenjang Fase E terlihat begitu patuh terhadap semua peraturan karena mereka sedang beradaptasi dengan lingkungan baru. Mereka dapat dikatakan belum terkontaminasi atau terpengaruh dari siswa kelas XI dan XII. Dalam proses

penyelenggaraan belajar mengajar, siswa kelas XI dan XII mendapatkan pembagian waktu belajar pada pagi hari dan siswa kelas X mendapatkan pembagian waktu belajar pada siang hari.

Disiplin memiliki peranan yang sangat penting, karena dengan adanya disiplin yang mulai dari diri sendiri, siswa mampu mengarahkan diri, mengendalikan perilakunya dan memiliki ketaatan dalam dirinya sendiri. Mencermati kedisiplinan yang tercipta di SMA Negeri 2 Kupang pada fase E, faktor yang mempengaruhi yaitu adanya kesadaran diri dan pengawasan. Kesadaran diri merupakan faktor internal dan dalam pelaksanaannya akan bertahan lama. Siswa akan memahami, mengenali dan memposisikan diri sesuai lingkungan dimana ia berada. Artinya bahwa pola kebiasaan baik dari rumah akan terbawa sampai dilingkungan dimana ia berada terkhusus di lingkungan sekolah. Berbeda dengan kedisiplinan yang tercipta karena adanya pengaruh pengawasan, yang merupakan faktor eksternal. Siswa tidak termotivasi melakukan sendiri, harus selalu mendapatkan perhatian dari guru dan kedisiplinan yang terwujud tidak bertahan lama. Pengawasan kedisiplinan di lingkungan SMA Negeri 2 Kupang dari gambaran hasil penelitian, yang sangat berperan adalah walikelas, piket guru, kesiswaan, dan Osis.

Sistim pengawasan ini konsisten dilaksanakan karena sistim pengawasan ini sudah terjadwal. Hasil pelaksanaannya disampaikan secara tertulis dalam buku laporan harian. Jika dalam pelaksanaannya tercatat ada kejadian penting maka diberikan laporan kepada wali kelas untuk ditindak lanjuti. Ketika ada pelanggaran atas kesepakatan kelas, maka tindakan walikelas adalah memanggil siswa siswa tersebut dan melakukan pembinaan dengan harapan bahwa anak akan menyadari kesalahannya dan memperbaiki diri menjadi lebih baik lagi. Hal itu sejalan dengan Permendikbudristek nomor 46 tahun 2023 tentang pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan satuan pendidikan, disarankan menghindari pemberian hukuman fisik kepada siswa dan menyusun regulasi membentuk sekolah ramah anak.

### **Implementasi Keyakinan Kelas Mewujudkan Perubahan Karakter Siswa**

Eksistensi dan peran nilai-nilai keagamaan memiliki kontribusi yang sangat menentukan dalam membentuk karakter seseorang, bahkan sudah menjadi keharusan bagi setiap penanggungjawab pendidikan untuk melakukan pembinaan secara intensif dalam mencapai tujuan pendidikan. Sejalan dengan itu, Lakonawa (2013), serata Santoso & Wisman (2020) menyatakan bahwa agama merupakan faktor yang punya peranan penting dalam mempromosikan dan menentukan nilai-nilai keutamaan dalam hidup. Istilah agama atau keagamaan identik dengan istilah religius. Implementasi nilai-nilai religius adalah sebagai bentuk pengaplikasian agama secara totalitas yang diselenggarakan di dalam lingkungan sekolah untuk mencapai tujuan pembelajaran yang searah dengan tujuan pendidikan nasional, yang mana di dalamnya mengandung unsur-unsur pembinaan karakter.

Pelaksanaan program di SMA Negeri 2 Kupang dalam mendukung terwujudnya karakter religius siswa dilakukan dengan Ibadah bersama. Program ini dibarengi dengan adanya kerjasama dari semua guru sehingga keikutsertaan siswa dapat terkontrol dengan baik. Karakter religius siswa yang setiap hari ditunjukkan disekolah adalah dengan melakukan doa sebelum dan sesudah pelajaran di kelas. Upaya yang dilakukan dalam mengimplemetasikan nilai-nilai pendidikan religius di sekolah melalui proses kesinambungan yang disertai dengan konsistensi dalam melakukan pembinaan kepada peserta didik. Artinya, nilai-nilai pendidikan religius akan berhasil dan tertanam terhadap karakter atau perilaku siswa berakibat adanya pengintegrasian antara komponen kesadaran keagamaan dan ketulusan dalam melaksanakan pembelajaran dalam lingkup sekolah. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa karakter religius merupakan salah satu dari nilai-nilai karakter yang ditumbuhkembangkan di sekolah. Seperti yang dijelaskan oleh Gunawan (2022) mendefinisikan karakter religius sebagai nilai karakter yang berkaitan dengan hubungan dengan Tuhan yang meliputi pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya. Ahsanulhaq (2019) menyatakan bahwa dalam membentuk karakter religius diperlukan

usaha (mendidik dan melatih) peserta didik secara sungguh-sungguh untuk mengembangkan berbagai potensi rohaniyah yang ada dalam diri manusia khususnya pada anak didik.

Pendidikan karakter sangat mutlak ditanamkan kepada diri siswa, terutama nilai karakter jujur. Menanamkan kejujuran pada diri siswa, bukan hanya sekadar “kampanye” saja, tetapi diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Musbikin (2021) bahwa salah satu kewajiban baik dari guru, sekolah, dan masyarakat adalah menanamkan karakter kejujuran. Lebih lanjut dijelaskan bahwa orang yang jujur adalah orang berpikir, bertindak, maupun berpenampilan apa adanya tanpa dibuat-buat. Penanaman nilai kejujuran dapat dilakukan melalui kegiatan seharian yang sederhana dan sebagai suatu kebiasaan. Kejujuran diartikan sifat keadaan jujur, ketulusan hati dan kejujuran hati yang dapat dilihat dan diukur melalui perilaku. Jujur adalah melakukan apa yang dikatakan dan serta mengatakan apa yang dilakukan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, jujur berarti lurus hati tidak berbohong, tidak curang, tulus dan ikhlas. Penanaman sifat kejujuran di sekolah patut ditekankan sebagai bagian dari tujuan pendidikan. Karena tujuan pendidikan tidak hanya untuk meningkatkan kecerdasan intelektual semata, tetapi juga dalam rangka meningkatkan kualitas budi pekerti. Memberi teladan berbuat jujur dapat dilakukan guru dengan berbicara sesuai kenyataan, baik saat berada di kelas maupun di luar kelas. Artinya seorang guru hendaklah menjadi teladan kejujuran bagi anak didiknya, dan terlihat nyata dalam setiap sikap maupun tindakannya. Dari hasil wawancara dan studi dokumentasi yang dikumpulkan, didapatkan bahwa indikator jujur yang termuat dalam keyakinan kelas, seperti: menyampaikan sesuatu dengan keadaan sebenarnya, berani mengakui kesalahan, mengembalikan barang pada tempat atau pemiliknya, sudah dapat mengukur aspek kejujuran siswa di sekolah.

Dalam observasi menyangkut program kejujuran yang diinisiasi sekolah untuk menjadikan siswa bersikap jujur adalah dengan membuat kata kata himbuan sikap jujur dalam bentuk tulisan dinding dan pamflet yang ditempelkan di area lingkungan sekolah. Selain itu tersedia juga pengawasan menggunakan CCTV dimaksudkan agar tidak ada celah sedikit pun bagi siswa yang memiliki keinginan untuk berbuat tidak jujur. Konsep kejujuran yang diperoleh dari hasil wawancara adalah guru meminta siswa untuk jujur mengakui dan menceritakan apa yang menjadi permasalahan/pelanggaran yang dilakukan siswa, sehingga siswa dan guru dapat menemukan solusi atas permasalahan yang terjadi. Konsep kejujuran yang dibahas di atas juga tertuang dalam butir kesepakatan kelas yang dibuat oleh siswa bersama walikelas, yakni “*berbicara atau menyampaikan hal yang benar*”, “*bersikap jujur dalam segala hal*”, mengembalikan setiap barang yang diambil pada tempatnya/pemilikinya, selalu berkata jujur.

Ketika seorang siswa mengaku melakukan pelanggaran aturan dan siap menerima konsekuensinya, mereka menunjukkan tanggung jawab diri yang kuat. Menurut kamus umum bahasa Indonesia, tanggung jawab adalah kewajiban yang ditanggung seorang individu termasuk menanggung akibatnya. Aspek sikap tanggung jawab merupakan salah satu dari karakter sikap sosial yang harus dimiliki peserta didik. Lickona (2012) menyatakan bahwa tanggung jawab adalah kesediaan seseorang untuk menerima dan mengerjakan tugas yang menjadi keharusan dengan sebaik-baiknya dalam segala konsekuensi yang menyertainya. Merujuk hasil penelitian bahwa wujud tanggungjawab yang berkontribusi pada karakter siswa adalah tanggung jawab dalam menerima setiap tugas atau peran yang diemban baik sebagai pengurus kelas, pelibatan dalam kepanitiaan kegiatan sekolah, pengurus osis, anggota pramuka ataupun komitmen terhadap kesepakatan yang telah dibuat.

Dalam kurikulum merdeka salah satu pendekatan yang dilakukan untuk melihat seberapa besar tanggung jawab siswa dalam proses pembelajaran dan perubahan karakter yang ditunjukkan adalah dengan pembelajaran berbasis projek dan pelaksanaan projek penguatan profil pelajar Pancasila (P5), dimana siswa berperan aktif mulai dari tahap pengenalan, kontekstualisasi, Aksi serta refleksi dan evaluasi. Selain itu metode atau bentuk evaluasi yang digunakan untuk mengukur dampak pengembangan karakter siswa menurut catatan hasil penelitian adalah melalui agenda dan jurnal atau catatan perilaku siswa dari masing masing wali

kelas, ataupun melalui pengamatan langsung perilaku siswa di sekolah yang kemudian dilaporkan pada saat rapat evaluasi bulanan antara kepala sekolah, guru dan tenaga pendidik diakhir bulan.

Berdasarkan uraian ini, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi sekolah lainnya untuk menjadikan praktik pelaksanaan keyakinan kelas di SMA Negeri 2 Kupang sebagai perbandingan untuk penerapan yang lebih efektif dan berdampak baik bagi penguatan sikap disiplin dan karakter siswa. Namun demikian peneliti menyadari bahwa dalam membentuk karakter bukan merupakan hal yang instan, sehingga perlu diuji lagi efektivitas penerapan keyakinan kelas menggunakan pendekatan, maupun metodologi penelitian yang berbeda, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap terkait dengan pembentukan karakter peserta didik, terutama melihat efek jangka Panjang dari hasil implementasi keyakinan kelas.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi keyakinan kelas merupakan suatu tindakan guru bersama dengan siswa membahas hal-hal esensial yang diyakini bersama akan membawa dampak yang baik, tidak hanya bagi orang lain, tetapi juga untuk diri sendiri. Sekolah sebagai lembaga pendidikan, mempunyai andil penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Salah satu cara yang sangat efektif untuk diterapkan dalam pembentukan dan pembinaan karakter serta kepribadian anak adalah pembiasaan (habituation) melalui keyakinan kelas. Pembiasaan merupakan perilaku yang dengan kesadaran diri dilaksanakan secara berkesinambungan dan berulang ulang. Membangun suatu pembiasaan dimulai dari mengubah karakter yakni disiplin, menanamkan kejujuran dan rasa tanggung jawab yang tinggi pada diri sendiri. Adanya pelibatan orangtua dalam membangun komunikasi aktif bersama pihak sekolah akan sangat membantu terwujudnya pembentukan karakter siswa. Upaya yang dilakukan sekolah dalam mewujudkan karakter peserta didik adalah menciptakan budaya sekolah sesuai visi, misi dan tujuan pendidikan. Budaya sekolah yang dibentuk dibiarkan untuk dilakukan oleh semua komponen di sekolah dengan menjunjung tinggi nilai kedisiplinan. Dengan demikian akan terciptanya suatu pembiasaan yang dilakukan secara konsisten di sekolah. Hal inilah yang menjadi temuan peneliti, bahwa keyakinan kelas oleh setiap wali kelas di SMA Negeri 2 Kupang membuat siswa menjadi lebih disiplin dan menunjukkan karakter yang baik, sehingga hal ini mewujudkan budaya sekolah yang lebih positif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahsanulhaq, M. 2019. Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1): 21–33. <https://doi.org/10.24176/Jpp.V2i1.4312>
- Buchari, A. 2018. Peran Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 12(2): 106–124. <http://dx.doi.org/10.30984/Jii.V12i2.897>
- Creswell, J.W. 2013. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Elviana, L., Sainanda, G. & Setiawati, M. 2022. Hubungan Pemberian Apresiasi Terhadap Minat Belajar Ips Siswa Kelas Vii Di Smp Negeri 1 X Koto Di Atas. *Jurnal Eduscience*, 9(2): 388–394. <https://doi.org/10.36987/Jes.V9i2.3038>
- Frisda, A., Gimin, G. & Arianto, J. 2024. Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Di Sma Negeri 5 Pinggir. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2): 2289–2306. Doi: <https://doi.org/10.23969/Jp.V9i2.13137>
- Gunawan, H. 2022. *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*. 5 Ed. Bandung: Alfabeta.

- 6090 *Implementasi Keyakinan Kelas dalam Rangka Mewujudkan Budaya Positif: Kedisiplinan dan Karakter Siswa SMA - Meyke Paulus, Basri. K, Silvester P. Taneo, Marsel Robot, Yetursance Manafe*  
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i5.7602>
- Hidayat, M.F., Muyu, C. V. & Mesra, R. 2023. Peran Guru Dalam Meningkatkan Disiplin Siswa Di Sma Negeri 1 Motoling. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (Jihi3s)*, 3(5).  
Doi: <https://doi.org/10.17977/Um063v3i5p525-532>
- Lakonawa, P. 2013. Agama Dan Pembentukan Cara Pandang Serta Perilaku Hidup Masyarakat. *Humaniora*, 4(2): 790–799. <http://Studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/Guau>
- Lickona, T. 2012. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dan Bertanggung Jawab (Terjemahan)*. Penerjemah Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara.
- Minh, H. N. (2024). Administrators And Teachers' Perception About Positive Discipline Education For High School Students. *Vinh Uni. J. Sci.* 53 (2c), 40-50. Doi: <https://10.56824/Vujs.2023c160c>
- Musbikin, I. 2021. *Pendidikan Karakter Jujur*. Yogyakarta: Nusamedia.
- Mustofa, H. & Nisa, A.F. 2023. Menumbuhkan Kesadaran Diri Melalui Keyakinan Kelas. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*. Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Hlm.493–504. [https://Seminar.Ustjogja.ac.id/index.php/Semnas\\_Dikdasust/Article/View/1114](https://Seminar.Ustjogja.ac.id/index.php/Semnas_Dikdasust/Article/View/1114)
- Natsir, N.F., Aisyah, A., Hasbiyallah, H. & Ihsan, M.N. 2018. Mutu Pendidikan: Kerjasama Guru Dan Orang Tua. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 8(2): 311–327. <http://dx.doi.org/10.22373/Jm.V8i2.3315>
- Nisa', R. & Fatmawati, E. 2020. Kerjasama Orang Tua Dan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Ibtida'*, 1(2): 135–150. <https://doi.org/10.37850/Ibtida'.V1i1.147>
- Partini, P., Lusyana, E., & Saputra, A. L. G. (2024). Impelementasi Budaya Positif Dalam Mewujudkan Karakter Profil Pelajar Pancasila Pada Siswa Di Sd Muhammadiyah 1 Jogorogo. *Jiem: Journal Of Islamic Education And Management*, 5(1), 55-63. <https://ejournal.staidapondokkrempyang.ac.id/index.php/Jiem/Article/View/640/573>
- Rangkuti, A.N. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Ptk, Dan Penelitian Pengembangan*. Bandung: Citapustaka Media.
- Santoso, J. & Wisman, Y. 2020. Agama Dan Pembentukan Cara Pandang Serta Perilaku Hidup Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 11(1). <https://doi.org/10.37304/Jikt.V11i1.91>
- Sasmita, R. & Wantini 2023. Sekolah Ramah Anak Dalam Teori Belajar Humanistik Perspektif Psikologi Pendidikan Islam. *Foundasia*, 14(1): 1–13. <https://doi.org/10.21831/Foundasia.V14i1.57680>
- Sugiarta, I.M., Mardana, I.B.P., Adiarta, A. & Artanayasa, W. 2019. Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(3): 124–136. <https://doi.org/10.23887/Jfi.V2i3.22187>
- Sugiarto & Farid, A. 2023. Literasi Digital Sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3): 580-597. <https://doi.org/10.37329/Cetta.V6i3.2603>
- Suryaman, M. 2020. Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Prosiding Seminar Daring Nasional: Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia*. Bengkulu: Unib Press, Hlm.13–28. <https://ejournal.unib.ac.id/Semiba/Article/View/13357>
- Yosada, K.R. & Kurniati, A. 2019. Menciptakan Sekolah Ramah Anak. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 5(2): 145–154. <https://doi.org/10.31932/Jpdp.V5i2.480>